

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak Usia Dini (AUD) didefinisikan sebagai anak yang berada pada usia 0 sampai dengan 6 tahun, dimana pada masa ini dikenal dengan istilah *golden age* atau masa keemasan. Dalam Teori Bloom disebutkan bahwa anak usia dini memiliki peningkatan pertumbuhan dari 50% hingga 80% dibandingkan usia lainnya. Oleh karena itu penting bagi pendidik dan orang tua memberikan stimulasi yang terbaik dan optimal di masa *golden age* ini. Sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 7 Tahun 2022 disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dengan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud, 2022). Pemberian rangsangan hendaknya melalui kegiatan bermain yang meliputi semua aspek perkembangan anak, baik dari aspek moral dan agama, fisik motorik, emosi dan sosial, bahasa, serta kognitif. Pada dasarnya seluruh aspek perkembangan anak saling berkesinambungan satu sama lain dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Salah satu aspek perkembangan anak yang perlu stimulasi secara optimal adalah aspek moral dan agama.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya harus dilandaskan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh masing-masing anak. Pendidikan yang melibatkan nilai-nilai keagamaan menjadi pendidikan fundamental yang harus diutamakan sejak anak usia dini untuk kehidupan dimasa selanjutnya. Penanaman nilai-nilai tersebut harus disesuaikan dengan tahapan dan keunikan masing-masing anak. Menurut Saputra, M. A. (2016) penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan suatu upaya dalam mengenalkan dan mengajarkan intisari ajaran agama kepada anak usia dini agar dapat mengetahui dan memahami bagaimana membiasakan dirinya dalam melaksanakan ajaran

agama tersebut. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat tiga aspek yang penting untuk diberikan kepada anak yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut yang menjadi tumpuan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam harus mencakup pengetahuan, kemampuan dalam mengamalkan, serta kemampuan dalam menumbuhkan pembiasaan yang baik bagi anak. Pembelajaran pendidikan agama Islam untuk jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) berfokus pada pembelajaran terkait pengenalan huruf-huruf Hijaiyah, tata cara berwudhu, serta tata cara sholat yang paling mendasar (Barutu, A., & Harfiani, A., 2023). Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pembahasan dalam tata cara berwudhu yang baik dan benar sesuai tuntunan Rasulullah *shalallahu'alaihi wasallam*.

Berwudhu merupakan amalan yang mendasari kesempurnaan ibadah yang pertama kali dihisab di hari kiamat yaitu sholat. Wudhu wajib dilakukan sebelum mengerjakan ibadah sholat. Praktik wudhu merupakan kegiatan yang melibatkan penggunaan air pada bagian tubuh tertentu untuk menghilangkan hal-hal yang menghalangi seseorang untuk melaksanakan sholat atau ibadah lainnya. Pembiasaan praktik wudhu sejak anak usia dini merupakan langkah yang tepat karena wudhu menjadi gerbang utama dalam menjalankan ibadah. Wudhu menjadi salah satu syarat sah sholat dan ibadah lainnya. Hal ini menunjukkan ketika anak tidak dapat melaksanakan urutan wudhu secara benar sesuai tuntunan Rasulullah *shalallahu'alaihi wasallam* maka sholatnya tidak sempurna, tidak diterima, atau batal (Barutu, A., & Harfiani, R., 2023).

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian di lapangan pada tanggal 5 Mei 2023 pada salah satu TK di Kota Bandung terhadap kemampuan berwudhu anak usia dini, diketahui bahwa kemampuan berwudhu anak masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh stimulasi yang diberikan guru kurang bervariasi dan kurang menarik. Dimana ketika guru belum hadir mendampingi, anak hanya menunggu atau memainkan air saja. Dan saat guru hadir mendampingi, guru hanya menyanyikan lagu “tepuk wudhu” (nyanyian yang diikuti urutan tata cara berwudhu). Hal tersebut mengakibatkan anak hanya sekedar hafal nyanyian saja tanpa memahami bagaimana cara berwudhu yang baik dan benar sesuai

tuntunan Rasulullah *shalallahu 'alayhi wassalam*. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, R. (2022) ditemukan permasalahan bahwa anak belum mampu bahkan hanya berdiam diri dalam melakukan urutan tata cara wudhu apabila tidak didampingi oleh guru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Barutu, A., & Harfiani, R. (2023) beberapa anak belum mampu mempraktekan wudhu yang sesuai sunnah Rasulullah dalam berwudhu. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Iradathia, I., Kurnia, R., & Nurlita, N. (2022) membuktikan bahwa permasalahan yang terjadi dilapangan berupa sebagian besar anak belum mampu mempraktikan urutan berwudhu dengan benar. Menurut Maku, R. (2015) rendahnya kemampuan anak dalam berwudhu dilatarbelakangi oleh tidak terbiasanya anak dalam mengamalkan wudhu secara langsung karena materi wudhu hanya dijelaskan dengan metode ceramah dan tanya jawab dan tidak dipraktikkan secara langsung.

Penggunaan metode dan media pembelajaran yang menarik bagi anak menjadi salah satu hal yang perlu diprioritaskan oleh seorang guru. Dengan pemilihan metode dan media yang menarik akan membuat proses pembelajaran lebih antusias dan bermakna bagi anak. Metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dan peneliti terdahulu dalam mengembangkan kemampuan berwudhu anak usia dini diantaranya melalui nyanyian (Suryani, N., 2020), media *smart board* (Iradathia, I., Kurnia, R., & Nurlita, N., 2022), serta media gambar (Barutu, A., & Harfiani, R., 2023). Peneliti merancang pengembangan kemampuan berwudhu anak usia dini melalui metode demonstrasi. Metode demonstrasi dipilih sebagai media pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berwudhu anak usia dini karena mampu memberikan keterampilan pengalaman secara nyata kepada anak, serta memudahkan anak dalam mengingat dan menyerap materi yang baru saja diajarkan (Dewanti, R., & Fajriwati, A., 2020). Hal tersebut yang menjadi dasar peneliti memfokuskan penelitian tindakan kelas dengan judul “Implementasi Metode Demonstrasi dalam Mengembangkan Kemampuan Berwudhu Anak Usia Dini”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan pernyataan penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana kondisi objektif kemampuan berwudhu pada anak sebelum diterapkan metode demonstrasi?
- 1.2.2 Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam mengembangkan kemampuan berwudhu pada anak?
- 1.2.3 Bagaimana peningkatan kemampuan berwudhu pada anak setelah penerapan metode demonstrasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penelitian diatas yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Mengetahui kondisi objektif kemampuan berwudhu pada anak sebelum diterapkan metode demonstrasi
- 1.3.2 Mengetahui penerapan metode demonstrasi dalam mengembangkan kemampuan berwudhu pada anak
- 1.3.3 Mengetahui peningkatan kemampuan berwudhu pada anak setelah penerapan metode demonstrasi

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1.4.1 Manfaat bagi Sekolah

Memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berwudhu anak usia dini, serta meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
- 1.4.2 Manfaat bagi Guru
 - a. Mengetahui stategi dalam meningkatkan kemampuan berwudhu anak usia dini.

b. Mengetahui strategi pembelajaran yang lebih bermakna dan menarik minat anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan berwudhu melalui metode demonstrasi.

1.4.3 Manfaat bagi Anak

Menstimulasi kemampuan berwudhu anak melalui metode demonstrasi.

1.4.4 Manfaat bagi Penelitian Berikutnya

Sebagai sumber atau referensi dalam penelitian lebih lanjut dalam mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan aspek yang berbeda.